

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perusahaan dalam menjalankan usahanya membutuhkan dana yang cukup besar, kebutuhan dana pada dasarnya dapat diperoleh perusahaan melalui beberapa alternative pendanaan misalnya penerbitan dan penjualan saham di Pasar Modal atau Bursa Efek. Seorang investor dalam menginvestasikan dananya di pasar modal bertujuan untuk bisa memperoleh dividen atau untuk memperoleh *capital gain*. Dividen pada prinsipnya adalah keuntungan perusahaan yang dibagikan kepada para investor. Sedangkan *capital gain* merupakan pendapatan dari selisih harga jual saham terhadap harga beli. Dividen memiliki risiko lebih rendah dari pada *capital gain*. Hal ini dikarenakan dividen diterima menurut dasar periode berjalan, sementara prospek realisasi keuntungan modal diperoleh dimasa, artinya untuk memperoleh *capital gain* harus berani untuk berspekulasi bahwa harga saham yang akan datang lebih besar dari pada harga saham pada waktu pembelian sehingga dividen lebih baik dari *capital gain*.

Apabila terjadi peningkatan dividen akan dianggap sebagai berita baik (*good news*) yang berarti perusahaan mempunyai prospek yang baik, sehingga menimbulkan reaksi yang positif. Sebaliknya, jika terjadi penurunan dividen dianggap sebagai berita buruk (*bad news*) yang berarti perusahaan tidak mempunyai prospek yang baik, sehingga menimbulkan harga saham yang negatif (Maulidah, 2018) [1].

Kebijakan dividen adalah keputusan apakah yang diperoleh perusahaan akan dibagikan kepada pemegang saham sebagai dividen atau akan ditahan dalam bentuk laba ditahan guna pembiayaan investasi di masa datang. Apabila perusahaan memilih untuk membagikan laba sebagai dividen, maka akan mengurangi laba yang ditahan dan selanjutnya mengurangi total sumber dana internal financing. Sebaliknya jika perusahaan memilih untuk menahan laba yang diperoleh, maka kemampuan pembentukan dana intern akan semakin besar. Kebijakan dividen merupakan bagian dari keputusan dan pembelanjaan perusahaan, khususnya berkaitan dengan pembelanjaan internal perusahaan, hal itu disebabkan karena jumlah dividen dibagikan akan mempengaruhi laba yang ditanam (Sudana, 2015). [2]

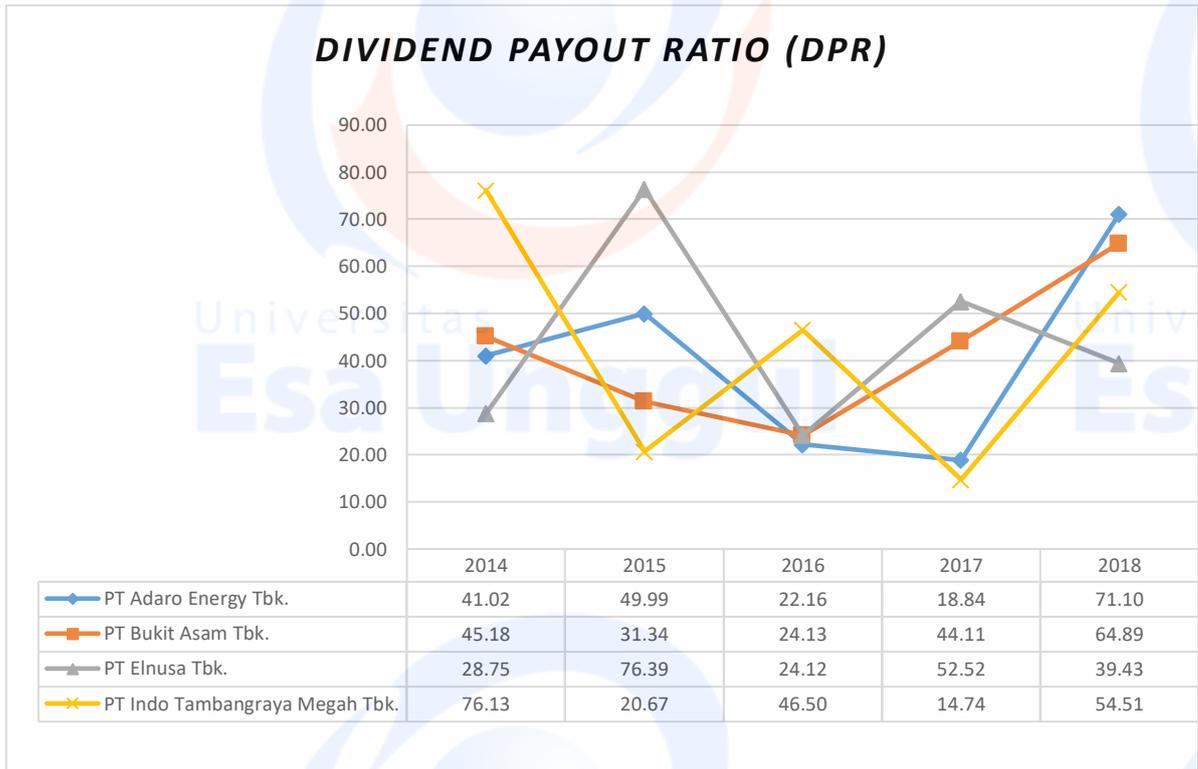
Isu kebijakan dividen sangat penting dicermati karena beberapa alasan. Pertama, perusahaan dapat menggunakan dividen sebagai alat untuk sinyal finansial bagi orang luar selain stabilitas dan prospek pertumbuhan perusahaan. Kedua, dividen memainkan peran penting dalam struktur modal

perusahaan. Besar kecilnya dividen yang dibagikan tergantung pada kebijakan masing-masing perusahaan dan dilakukan berdasarkan pertimbangan beberapa faktor. Kebijakan ini bermula dari bagaimana perlakuan manajemen terhadap keuntungan yang diperoleh perusahaan yang pada umumnya sebagian dari penghasilan bersih setelah pajak (EAT) dibagikan kepada para investor dalam bentuk dividen dan sebagian lagi diinvestasikan kembali ke perusahaan dalam bentuk laba ditahan. Laba ditahan merupakan salah satu dari sumber daya yang paling penting untuk membiayai *Asset Growth*, sedangkan dividen merupakan aliran kas yang dibayarkan kepada para investor. Perusahaan selalu menginginkan adanya pertumbuhan bagi perusahaan bersangkutan di satu pihak dan juga dapat membayarkan dividen kepada para investor di lain pihak, tetapi kedua tujuan tersebut selalu bertentangan (Septian, 2016) [3]. Dikatakan bertentangan karena semakin tinggi *Dividend Payout Ratio* yang ditetapkan oleh suatu perusahaan maka makin kecil dana yang tersedia untuk ditanamkan kembali di dalam perusahaan. *Dividend Payout Ratio* dihitung dengan cara membandingkan antara dividen yang dibagi dengan laba bersih yang dihadapkan dan biasanya disajikan dalam bentuk presentase (Jusriani, 2014) [4].

Penentuan besarnya dividen yang dibagikan kepada pemegang saham menjadi sangat penting dan merupakan tugas manager keuangan untuk mengambil kebijakan dividen yang optimal. Manajemen keuangan harus mampu menentukan kebijakan yang akan datang, agar nilai perusahaan dapat ditingkatkan. Suatu perusahaan yang menaikkan dividen akan dipandang mempunyai harapan baik dimasa akan datang (Christy & Wijayanti, 2013) [5].

Berdasarkan pernyataan tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian pada perusahaan sektor pertambangan, alasan memilih sektor pertambangan karena di Indonesia ini prospek dalam hal sumber daya alam berupa batubara, logam mulia dan lainnya sangatlah melimpah, sehingga hal ini menarik bagi para investor untuk menanamkan modalnya ke perusahaan pertambangan. Yang dimana investor menginginkan bagi hasil berupa dividen yang besar pula jika menanamkan sahamnya di sektor ini.

Berikut akan ditunjukkan perkembangan *Dividend Payout Ratio* pada Perusahaan Sektor Pertambangan tahun 2014-2018.



Sumber: www.idx.co.id (data diolah)

Gambar 1.1
Grafik Dividend Payout Ratio
Perusahaan Pertambangan 2014-2018

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa rata-rata perkembangan *Dividend Payout Ratio* di sektor tersebut mengalami fluktuasi, sehingga tidak dapat mengindikasikan adanya penerapan kebijakan dividen yang stabil. Namun besar kecilnya dividen yang akan dibayarkan oleh perusahaan tergantung pada kebijakan dividen masing-masing perusahaan, sehingga pertimbangan manajemen sangat diperlukan. Dengan demikian perlu bagi pihak manajemen untuk mempertimbangkan faktor-faktor apa saja yang akan mempengaruhi kebijakan dividen yang ditetapkan oleh perusahaan. Dalam menentukan kebijakan dividen ini perlu dipertimbangkan banyak faktor antara lain arus laba bersih, arus kas operasi dan *Asset Growth*.

Pembagian dividen juga dipengaruhi oleh laba bersih yang dihasilkan perusahaan. Secara teoritis perusahaan yang memiliki laba bersih yang tinggi akan membagikan dividen yang besar. Akan tetapi perusahaan yang memiliki laba yang besar belum tentu akan membagikan dividen dalam jumlah besar karena perusahaan dapat menggunakan sebagian laba yang diperoleh tersebut sebagai laba ditahan untuk mengembangkan perusahaan. Laba bersih mendapatkan perhatian lebih banyak daripada bagian lain dalam laporan keuangan. Laba bersih mengukur kemampuan usaha untuk

menghasilkan laba dan menjawab pertanyaan bagaimana keberhasilan perusahaan mengelola usahanya. Laba bersih juga membantu menarik modal dari investor baru yang berharap untuk menerima dividen dari operasi yang berhasil di masa yang akan datang.

Laba (*income*) adalah kenaikan manfaat ekonomi selama periode akuntansi (misalnya, kenaikan asset atau penurunan kewajiban) yang menghasilkan peningkatan ekuitas selain menyangkut transaksi dengan pemegang saham. Laba bersih diperoleh apabila total pendapatan melampaui total beban. Dalam akuntansi, kata “bersih” merujuk pada jumlah setelah pengurangan. Jadi, laba bersih adalah sisa laba setelah mengurangi beban dan kerugian dari pendapatan dan keuntungan (Utari, 2018) [6].

Pemenuhan kebijakan dividen suatu perusahaan harus menganalisa faktor-faktor yang mempengaruhi alokasi laba untuk dividen atau untuk laba ditahan (Arihata, 2015) [7]. Faktor utama yang harus dipertimbangkan dalam pertimbangan dividen adalah ketersediaan kas. Ketika perusahaan memperoleh laba yang besar namun ketersediaan kas-nya tidak mencukupi untuk operasional dan ekspansi perusahaan kedepan, maka perusahaan akan cenderung menahan laba daripada mengalokasikan pada dividen kas.

Beberapa perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek 2005-2007 memberikan dividen dengan jumlah yang berbeda-beda setiap. Fenomena yang terjadi adalah adakalanya saat laba yang diperoleh perusahaan menurun, dividen yang diberikan perusahaan justru lebih besar dari tahun sebelumnya. Berdasarkan fenomena tersebut laba yang dihasilkan bukanlah satu-satunya faktor yang dipertimbangkan pihak manajemen dalam menetapkan besarnya dividen kas. Ada banyak faktor yang mempengaruhi kebijakan dividen.

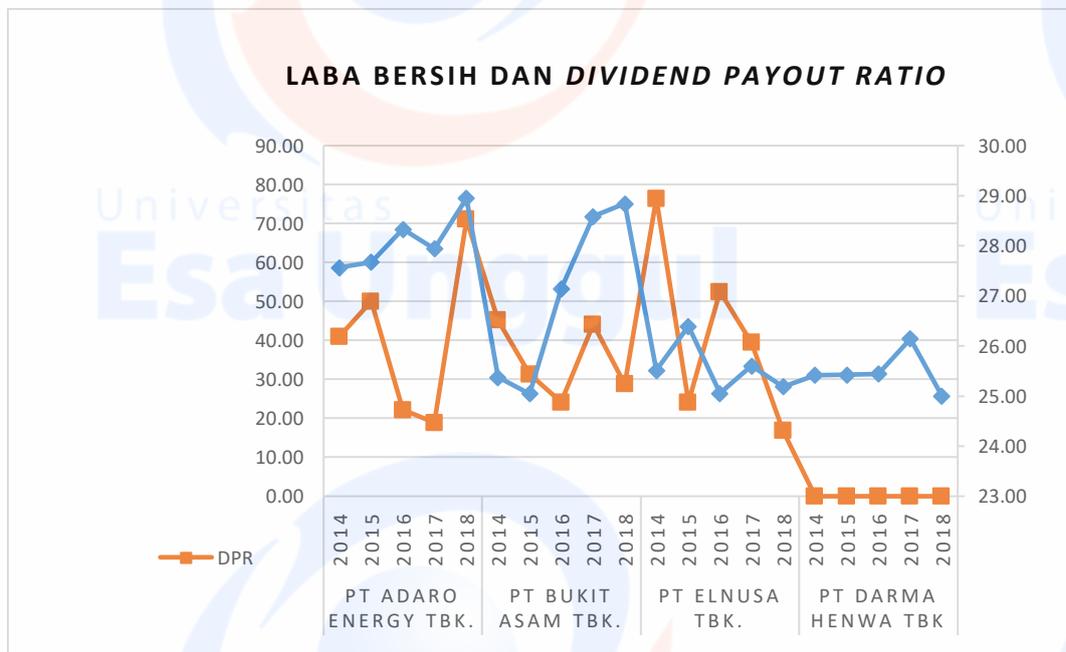
Oleh karena itu, untuk membayar dividen suatu perusahaan harus menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi alokasi laba untuk dividen atau untuk laba ditahan. Ada faktor utama yang harus dipertimbangkan, misalnya ketersediaan kas, karena walaupun memperoleh laba namun jika uang kas tidak mencukupi maka ada kemungkinan perusahaan memilih menahan laba tersebut untuk diinvestasikan kembali bukan diberikan kepada pemegang saham dalam bentuk dividen. Pembagian dividen dapat mencerminkan berapa laba bersih yang diperoleh perusahaan sebagai laba ditahan untuk membiayai perusahaan di masa mendatang dan dari laba tersebut berapa yang akan dibagikan sebagai dividen.

Berikut ini merupakan perkembangan Laba Bersih dengan *Dividend Payout Ratio* yang dihasilkan perusahaan Sektor Pertambangan tahun 2014-2018:

Tabel 1.1
Perkembangan Laba Bersih dan *Dividend Payout Ratio*
Perusahaan Pertambangan 2014-2018

No.	Perusahaan		LABA BERSIH (Ln)	DPR
1	PT Adaro Energy Tbk.	2014	27.56	41.02
		2015	27.67	49.99
		2016	28.33	22.16
		2017	27.95	18.84
		2018	28.95	71.10
2	PT Bukit Asam Tbk.	2014	25.37	45.18
		2015	25.05	31.34
		2016	27.14	24.13
		2017	28.59	44.11
		2018	28.84	28.75
3	PT Elnusa Tbk.	2014	25.51	76.39
		2015	26.39	24.12
		2016	25.06	52.52
		2017	25.60	39.43
		2018	25.19	16.79
4	PT Darma Henwa Tbk	2014	25.41	0.00
		2015	25.43	0.00
		2016	25.45	0.00
		2017	26.15	0.00
		2018	25.01	0.00

Sumber: www.idx.co.id



Sumber: www.idx.co.id

Gambar 1.2
Grafik Laba Bersih dan *Dividend Payout Ratio*
Perusahaan Pertambangan 2014-2018

Berdasarkan data angka pada Tabel 1.2, secara teoritis laba bersih yang cenderung naik akan menyebabkan naiknya nilai dividen atau sebaliknya. Namun dilihat dari fenomena di atas hal yang tidak sesuai dengan teori pun terjadi yaitu pada PT Adaro Energy Tbk yang memperoleh laba bersih sebesar 28,33% di tahun 2016 yang mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya, tetapi dividen yang dibagikan mengalami penurunan menjadi 22,16%. Fenomena serupa juga terjadi pada PT Bukit Asam Tbk pada tahun 2016 dan 2018. Sedangkan, PT Elnusa Tbk mengalami kenaikan laba bersih di tahun 2015 dan 2018 sebesar 26,39% dan 25,60% tetapi dividen yang dibagikan mengalami penurunan sebesar 24,12% dan 39,43%. Kemudian, terdapat perusahaan pertambangan yang tidak membagikan dividennya selama 2014-2018 meskipun melaporkan labanya yaitu PT Darma Henwa Tbk.

Penelitian mengenai pengaruh Laba Bersih terhadap Kebijakan Dividen diantaranya dilakukan oleh Prihantoro (2011) menyatakan bahwa Laba Bersih tidak berpengaruh terhadap Kebijakan Dividen sementara menurut Christi dan Wijayanti (2013) menyatakan berpengaruh signifikan. Hasil penelitian Prihantoro (2011) dan Wijayanti (2013) yang berbeda menimbulkan adanya kesenjangan hasil penelitian (*research gap*).

Laporan arus kas melaporkan arus kas selama periode tertentu dan diklasifikasikan menurut aktivitas operasi, investasi dan pendanaan. Jumlah arus kas yang berasal dari aktivitas operasi merupakan indikator yang menentukan apakah dari kegiatan operasi perusahaan dapat menghasilkan arus kas yang cukup untuk melunasi pinjaman, memelihara kemampuan operasi perusahaan, membayar dividend dan melakukan investasi tanpa mengandalkan sumber pendanaan dari luar.

Pembayaran dividen juga dipengaruhi oleh arus kas dalam hal ini adalah dari aktivitas operasi yang umumnya menjadi sumber terbesar perusahaan memperoleh laba (Endryawan, 2017) [8]. Aktivitas operasi meliputi transaksi-transaksi yang tergolong sebagai penentu besarnya laba/rugi bersih. Jumlah arus kas yang berasal dari aktivitas operasi merupakan indikator yang menentukan apakah kegiatan operasi perusahaan dapat menghasilkan arus kas yang cukup untuk melunasi pinjaman, memelihara kemampuan operasi perusahaan, membayar dividen, dan melakukan investasi baru tanpa mengandalkan sumber pendapatan.

Arus kas operasi dapat memberikan gambaran yang lebih baik tentang kinerja perusahaan didalam memenuhi komitmennya dalam jangka waktu yang singkat kepada para kreditor, pelanggan, karyawan termasuk kepada para pemegang saham (investor), ketika perusahaan melaporkan beban-beban non kas yang besar, seperti penghapusan, penyusutan, dan penyisihan untuk kewajiban di masa yang akan datang. Oleh karena itu, kas operasi diduga dapat mempengaruhi kebijakan dividen suatu perusahaan. Jika arus

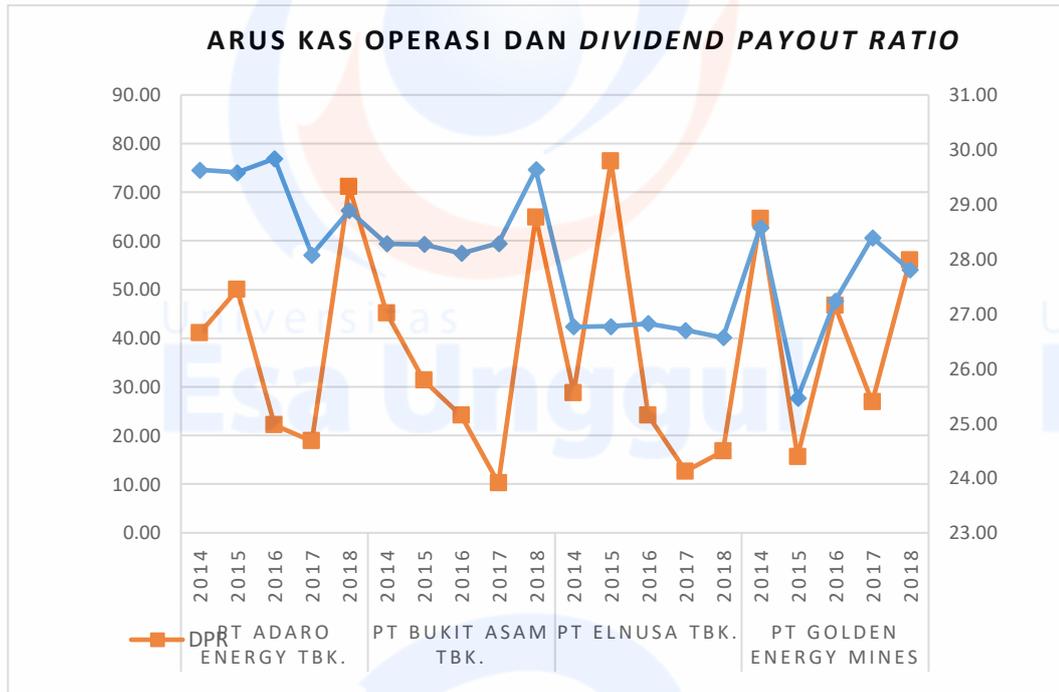
kas operasi mengalami kenaikan, maka kemampuan perusahaan untuk mendanai kegiatan operasional juga akan terpenuhi. Karena dividen bagi perusahaan merupakan kas keluar, maka semakin besar posisi kas dan likuiditas perusahaan secara keseluruhan akan semakin besar pula kemampuan perusahaan membayar dividen. Suatu perusahaan yang menaikkan pembayaran dividen akan dipandang mempunyai harapan baik di masa yang akan datang, karena harapan arus kas yang semakin meningkat dapat digunakan dalam pembayaran dividen.

Berikut ini merupakan perkembangan Arus Kas Operasi dengan *Dividend Payout Ratio* pada Perusahaan Sektor Pertambangan periode 2014-2018:

Tabel 1.2
Perkembangan Arus Kas Operasi dan Dividend Payout Ratio
Perusahaan Pertambangan 2014-2018

No.	Perusahaan		Arus Kas Operasi (Ln)	DPR
1	PT Adaro Energy Tbk.	2014	29.63	41.02
		2015	29.59	49.99
		2016	29.84	22.16
		2017	28.08	18.84
		2018	28.89	71.10
2	PT Bukit Asam Tbk.	2014	28.28	45.18
		2015	28.27	31.34
		2016	28.11	24.13
		2017	28.29	10.20
		2018	29.64	64.89
3	PT Elnusa Tbk.	2014	26.76	28.75
		2015	26.77	76.39
		2016	26.83	24.12
		2017	26.70	12.64
		2018	26.57	16.79
4	PT Golden Energy Mines	2014	28.58	64.56
		2015	25.46	15.63
		2016	27.23	46.67
		2017	28.39	26.85
		2018	27.80	56.03

Sumber: www.idx.co.id



Sumber: www.idx.co.id

Gambar 1.3
Grafik Arus Kas Operasi Dan Dividend Payout Ratio
Perusahaan Pertambangan 2014-2018

Berdasarkan data angka pada Tabel 1.3, secara teoritis semakin tinggi arus kas operasi yang dimiliki perusahaan maka akan semakin baik pula kinerja perusahaan dalam membayar kewajiban operasional perusahaan terkait utang dividen dalam memenuhi kebijakan dividen. Karena pada saat pengumuman dividen, akan muncul utang dividen dan utang tersebut akan dilunasi dengan kas operasi yang dimiliki perusahaan. Namun, terkait fenomena diatas, hal yang tidak sesuai pun terjadi pada PT Adaro Energy Tbk yang mengalami penurunan arus kas operasi pada tahun 29,59 namun dividen yang dibagikan mengalami kenaikan yaitu 49,99% dan sebaliknya terjadi di tahun 2016. Pada tahun 2017 PT Bukit Asam Tbk memperoleh kenaikan laba sebesar 28,29 namun dividen yang dibagikan turun sebesar 10,20% dari tahun sebelumnya, serta PT Elnusa Tbk mengalami fenomena yang sama pada tahun 2016, sedangkan tahun 2018 arus kas operasi turun sebesar 26,57% namun dividen naik sebesar 16,79%. Selanjutnya, PT Golden Energy Mines Tbk mengalami kenaikan laba di tahun 2017 sebesar 28,39 namun dividen yang dibagikan cenderung turun menjadi 26,85% dari tahun sebelumnya, dan di tahun 2018 fenomena sebaliknya terjadi.

Penelitian sebelumnya yang meneliti mengenai pengaruh Arus Kas Operasi terhadap Kebijakan Dividen diantaranya dilakukan oleh Prihantoro (2003), Hery (2009), Christy dan Wijayanti (2013) menyatakan bahwa Arus Kas Operasi berpengaruh terhadap Kebijakan Dividen. Sementara Cahyo

(2013) menyatakan bahwa arus kas operasi tidak berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen. Hasil penelitian diatas berbeda dan menimbulkan kesenjangan hasil penelitan (*research gap*).

Selanjutnya, faktor yang dapat mempengaruhi kebijakan dividen adalah *Asset Growth* atau total asset yang menunjukkan pertumbuhan dimana asset merupakan aktiva yang digunakan untuk aktivitas operasional perusahaan. Semakin tinggi menggunakan asset dalam melaksanakan kinerja perusahaan makan akan semakin maksimal juga hasil yang didapat dari kegiatan tersebut. Misalkan saja, perusahaan memiliki asset tetap berupa mesin tentunya mesin yang semakin banyak akan mempengaruhi tingka produktivitas kinerja semakin baik dan meningkat sehingga dapat mempengaruhi tingkat penjualan dan laba yang semakin meningkat. Jika laba bersih yang didapat semakin besar tentunya pemenuhan dividen yang dibagikan kepada pemegang saham pun akan terpenuhi dan meningkat juga.

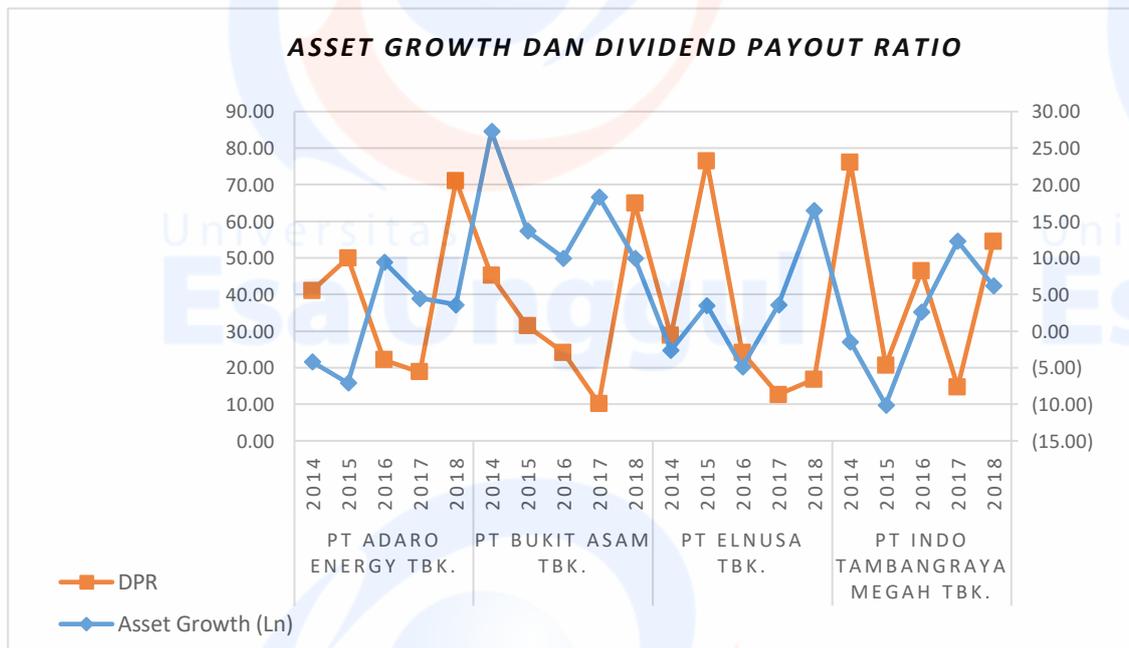
Penelitian terkait pengaruh *Asset Growth* terhadap kebijakan dividen dilakukan oleh Vindiani (2016) dan Difah (2011) menyatakan bahwa *Asset Growth* berpengaruh signifikan positif terhadap kebijakan dividen, sedangkan menurut Fira (2009) *Asset Growth* berpengaruh signifikan negatif terhadap kebijakan dividen.

Berikut ini merupakan perkembangan *Asset Growth* dengan *Dividend Payout Ratio* pada Perusahaan Sektor Pertambangan periode 2014-2018:

Tabel 1.3
Perkembangan Asset Growth dan Dividend Payout Ratio
Perusahaan Pertambangan 2014-2018

No.	Nama Perusahaan	Tahun	Asset Growth (Ln)	DPR
1	PT Adaro Energy Tbk.	2014	(4.21)	41.02
		2015	(7.09)	49.99
		2016	9.45	22.16
		2017	4.48	18.84
		2018	3.62	71.10
2	PT Bukit Asam Tbk.	2014	27.30	45.18
		2015	13.68	31.34
		2016	9.96	24.13
		2017	18.36	10.20
		2018	9.94	64.89
3	PT Elnusa Tbk.	2014	(2.61)	28.75
		2015	3.54	76.39
		2016	(4.91)	24.12
		2017	3.58	12.64
		2018	16.52	16.79
4	PT Indo Tambangraya Megah Tbk.	2014	(1.46)	76.13
		2015	(10.08)	20.67
		2016	2.67	46.50
		2017	12.31	14.74
		2018	6.19	54.51

Sumber: www.idx.co.id



Sumber: www.idx.co.id

Gambar 1.4
Grafik Asset Growth dan Dividend Payout Ratio
Perusahaan Pertambangan 2014-2018

Berdasarkan data angka pada Tabel 1.4, *Asset Growth* yang terjadi pada Perusahaan Pertambangan cenderung fluktuatif, karena rasio hasil perhitungan memperlihatkan banyaknya *Asset Growth* yang nilainya negatif namun dapat memenuhi kebijakan dividen tanpa minus. Seperti, PT Adaro Energy Tbk yang dimana pada tahun 2014 dan 2015 *Asset Growth* nya bernilai negatif namun dapat membagikan dividen dengan rasio yang cukup tinggi. Hal serupa juga terjadi pada PT Elnusa Tbk pada tahun 2014 dan 2016, serta PT Indo Tambangraya Megah Tbk pada tahun 2014 dan 2015. Sedangkan PT Adaro Energy Tbk pada tahun 2018 mengalami penurunan *Asset Growth* sebesar 3,62 namun dapat membagikan dividen yang mengalami kenaikan sebesar 71,10%. Sedangkan, PT Indo Tambangraya Megah Tbk mengalami kenaikan *Asset Growth* tetapi dividen yang dibagikan menurun, serta pada tahun 2018 mengalami penurunan *Asset Growth* tetapi dividen yang dibagikan meningkat.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, dengan adanya fenomena dan *research gap* dari hasil penelitian terdahulu mengenai hal-hal yang mempengaruhi kebijakan dividen maka penelitian ini penting untuk diteliti. Penelitian ini diteliti kembali dengan judul “**Pengaruh Laba Bersih, Arus Kas Operasi dan *Asset Growth* terhadap Kebijakan Dividen (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018)**”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka dapat diidentifikasi berbagai masalah, diantaranya:

- 1) Terjadi perkembangan kebijakan dividen yang fluktuatif pada perusahaan sektor pertambangan.
- 2) Terjadi peningkatan laba bersih, namun kebijakan dividen yang dibagikan mengalami penurunan, serta pada saat laba bersih mengalami penurunan kebijakan dividen yang dibagikan cenderung meningkat.
- 3) Terdapat perusahaan yang memperoleh laba bersih secara stabil selama 5 tahun berturut-turut namun kebijakan dividen mengalami penurunan, serta ada juga perusahaan yang tidak membagikan dividen selama tahun tersebut.
- 4) Terjadi peningkatan arus kas operasi, namun kebijakan dividen yang dibagikan mengalami penurunan, serta pada saat arus kas operasi mengalami penurunan kebijakan dividen yang dibagikan cenderung meningkat.
- 5) Terdapat perusahaan yang menunjukkan *Asset Growth* dalam angka negatif namun dapat melakukan pemenuhan kebijakan dividen dengan cukup baik, serta *Asset Growth* mengalami penurunan namun pemenuhan kebijakan dividen yang dibagikan meningkat.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan uraian diatas dapat dilihat ada beberapa pembatasan masalah :

- 1) Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Kebijakan Dividen diukur dengan Laba Bersih, Arus Kas Operasi, dan *Asset Growth*.
- 2) Sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 55 sampel.
- 3) Periode yang digunakan dalam penelitian ini adalah tahun 2014-2018.
- 4) Unit industri yang digunakan dalam penelitian ini adalah Perusahaan Sektor Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh positif pada Laba Bersih, Arus Kas Operasi dan *Asset Growth* secara simultan terhadap Kebijakan Dividen pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018?
2. Apakah terdapat terdapat pengaruh positif pada Laba Bersih secara parsial terhadap Kebijakan Dividen pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018?
3. Apakah terdapat pengaruh positif pada Arus Kas Operasi secara parsial terhadap Kebijakan Dividen pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018?
4. Apakah terdapat pengaruh positif pada *Asset Growth* secara parsial terhadap Kebijakan Dividen pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengkaji dan menganalisa pengaruh positif Laba Bersih, Arus Kas Operasi dan *Asset Growth* secara simultan terhadap kebijakan dividen pada perusahaan pertambangan yang terdapat di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018.
2. Untuk mengkaji dan menganalisa pengaruh positif Laba Bersih secara parsial terhadap kebijakan dividen pada perusahaan pertambangan yang terdapat di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018.
3. Untuk mengkaji dan menganalisa pengaruh positif Arus Kas Operasi secara parsial terhadap kebijakan dividen pada perusahaan pertambangan yang terdapat di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018.
4. Untuk mengkaji dan menganalisa menganalisa pengaruh *Asset Growth* secara parsial terhadap kebijakan dividen pada perusahaan

pertambahan yang terdapat di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini bermanfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan terutama investor sebagai bahan pertimbangan yang bermanfaat untuk pengambilan kebijakan dividen. Secara terperinci manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

a) Manfaat Teoritis

1. Bagi mahasiswa lain, diharapkan dapat menambah wawasan mengenai pengaruh laba bersih, arus kas operasi dan *Asset Growth* terhadap kebijakan dividen pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Bagi Peneliti lain, diharapkan dapat memberikan bukti empiris mengenai pengaruh laba bersih, arus kas operasi dan *Asset Growth* terhadap kebijakan dividen pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

b) Manfaat Praktis

1. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini bagi perusahaan adalah sebagai informasi untuk perusahaan dalam membagikan dividen baik yang ditahan sebagai laba ditahan (*retained earnings*) atau dividen yang dibagikan sebagai dividen. Manajemen dapat melihat faktor-faktor yang mempengaruhi dan tidak mempengaruhi kebijakan dividen dalam memprediksi besarnya jumlah dividen yang akan dibayarkan.

2. Bagi Investor

Sebagai bahan pertimbangan yang bermanfaat untuk pengambilan keputusan investasi pada perusahaan, dalam menginvestasikan dananya dengan melihat kebijakan dividen perusahaan tersebut.